



UPAYA ORANG TUA DALAM PEMBINAAN IBADAH SHALAT ANAK USIA 6-12 TAHUN DI NAGARI SARIAK KEC. SUNGAI PUA KAB. AGAM

Renti Susianti¹, Alimir², Jasmienti³, Nurhasnah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email : rentisusianti@gmail.com , alimir@uinbukittinggi.ac.id ,
jasmienti@uinbukittinggi.ac.id , nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *The integration of Islamic thought into the practice of professional guidance and counseling, particularly in the field of mental health, represents an important academic discourse that seeks to harmonize religious values with psychological approaches. Mohammad Natsir, as one of the prominent Islamic intellectuals in Indonesia, has provided significant contributions to Islamic thought, especially in terms of morality, ethics, and social responsibility, which can be implemented in various professional fields, including counseling. His ideas emphasize the importance of balance between rationality and spirituality, which becomes highly relevant when addressing mental health issues in contemporary society. Guidance and counseling as a profession not only aim to help individuals overcome psychological difficulties, but also to direct them toward a meaningful life in accordance with moral and ethical values. In this context, the thoughts of Mohammad Natsir provide a strong foundation for the integration of Islamic principles with counseling practices, ensuring that the counseling process not only addresses the cognitive and emotional aspects of individuals but also nurtures their spiritual dimensions. This integration is particularly urgent in a modern era that often tends to separate professional practices from religious and moral values. This study uses a library research approach to explore Mohammad Natsir's ideas and their relevance to the professional practice of mental health counseling. Through an in-depth analysis of his works, it is expected that a comprehensive conceptual framework will emerge, which can serve as a reference for the development of counseling practices based on Islamic values. Furthermore, the integration of his thought into the field of mental health is expected to enrich the discourse on Islamic counseling, while also strengthening the role of Islamic intellectual heritage in responding to modern psychological challenges.*

Keywords: *Prayer, Parents, Child Education, Worship Guidance*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa sebagian anak usia 6–12 tahun di Jorong Pandam, Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, belum rutin melaksanakan shalat. Selain itu, di wilayah tersebut tidak terdapat masjid sehingga sarana ibadah kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina ibadah shalat anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi di Jorong Pandam. Informan utama adalah orang tua, sedangkan informan pendukung meliputi tokoh masyarakat, guru TPQ, dan anak usia 6–12 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua membina anak dengan memberi teladan, shalat berjamaah, mengatur jadwal, mengajarkan shalat dengan sabar, serta memberi nasihat, cerita Islami, hadiah, dan pujian. Faktor pendukung adalah komunikasi yang baik, dukungan MDA dan TPQ, serta lingkungan religius, sedangkan hambatannya antara lain kesibukan orang tua, minat anak pada gadget, kelelahan, dan kurangnya pengetahuan agama.

Kata Kunci: Shalat, Orang Tua, Pendidikan Anak, Pembinaan Ibadah

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan seorang Muslim sangat bergantung pada akhlakul karimah, yaitu Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Mujib, 2010). Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di sekolah sebagai lembaga formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua, khususnya melalui pembinaan ibadah shalat pada anak usia 6–12 tahun, yaitu masa sekolah dasar. Pada usia ini, banyak orang tua maupun pendidik yang kurang sabar dalam menghadapi perkembangan anak. Padahal, Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat: 56).

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini mencakup pengenalan (ma'rifat), kecintaan, serta ketaatan penuh kepada-Nya. Semakin dalam pengetahuan seorang hamba terhadap Allah, semakin sempurna pula ibadahnya. Oleh sebab itu, ibadah bukan sekadar ritual, melainkan pengikat utama antara manusia dengan Sang Khaliq (Nata, 1996).

Pembinaan sebagai suatu konsep memiliki arti penting dalam pendidikan. Menurut Miftah Thoha dalam Susanto (2010), pembinaan adalah tindakan, proses, dan hasil yang bertujuan untuk menjadikan sesuatu lebih baik. Dengan demikian, pembinaan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pembinaan ibadah.

Ibadah secara etimologis berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, dan perendahan diri kepada Allah SWT (Nashihin, 2017). Nilai-nilai ibadah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual anak, yang tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menanamkan sikap syukur, disiplin, dan kerendahan hati. Dalam hal ini, shalat menjadi ibadah yang menempati posisi utama, karena ia adalah tiang agama sekaligus sarana komunikasi langsung seorang hamba dengan Allah SWT (Rosyid & Abdullah, 2018).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya shalat lima waktu dalam QS. Al-Isra' [17]:78, yang memerintahkan agar umat Islam menegakkan shalat dari tergelincirnya matahari hingga malam gelap, dan secara khusus menekankan keutamaan shalat Subuh karena disaksikan oleh para malaikat. Ayat ini menunjukkan bahwa shalat bukan hanya kewajiban ritual, melainkan bentuk pengawasan spiritual yang berdampak pada pembentukan karakter disiplin dan kesalehan (Syafi'i, 2017).

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada fase perkembangan penting, baik secara fisik maupun psikis. Pada tahap ini, anak mulai berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menalar secara konkret (Daradjad, 2005). Oleh karena itu, pembinaan ibadah shalat sejak dini sangat penting, karena akan membentuk karakter religius sekaligus menanamkan dasar-dasar akhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik (Daulay, 2022). Amanah ini mengandung tanggung jawab besar bagi orang tua untuk menanamkan nilai agama serta mengarahkan anak agar tumbuh menjadi generasi yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan shalat bagi anak usia sekolah dasar bukan hanya kewajiban orang tua, tetapi juga bagian dari pendidikan integral yang menghubungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Anak merupakan potensi besar bangsa yang memiliki sifat khas dalam berpikir dan bersikap, sehingga memerlukan pola asuh dan pendidikan yang tepat agar kelak mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan iman dan takwa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada fenomena yang terjadi secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti sebagaimana adanya. Ada dua jenis informen pada penelitian ini, yaitu informen kunci dan informen pendukung. Informen kunci merupakan orang tua dan informan pendukung yaitu anak usia 6-12 tahun serta tokoh masyarakat di jorong pandang, untuk mengumpulkan data di gunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak Usia 6-12 Tahun Di Nagari Sari Kec. Sungai Pua Kab. Agam

Upaya orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak usia 6-12 tahun di Jorong Pandam menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dan serius. Para orang tua di wilayah ini umumnya telah menyadari pentingnya memberikan teladan yang baik kepada anak, khususnya dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat. Mereka tidak sekadar menyuruh anak melaksanakan shalat, tetapi juga turut mengajak, mendampingi, dan membimbing secara langsung. Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan tersebut adalah dengan menyusun jadwal kegiatan harian anak agar waktu shalat tidak terlewat, serta mengajak anak shalat berjamaah bersama keluarga di rumah atau di mushola. Tak hanya itu, orang tua juga secara bertahap mengajarkan gerakan dan bacaan dalam shalat dengan penuh kesabaran dan kelembutan, sehingga anak tidak merasa tertekan. Metode pembinaan yang digunakan pun cukup beragam sebagian orang tua memilih pendekatan cerita-cerita Islami untuk menarik minat anak, sementara yang lain memberikan nasihat dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang agar nilai-nilai spiritual.

Di samping upaya yang dilakukan di lingkungan rumah, banyak pula orang tua yang mendukung pendidikan keagamaan anak dengan menyekolahkan mereka ke lembaga seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Hal ini dimaksudkan agar anak mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam. Tak hanya itu, anak-anak juga diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di mushola setempat, seperti mengikuti shalat berjamaah, pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat praktik ibadah mereka, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan yang religious. Secara keseluruhan, upaya orang tua di Jorong Pandam merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang bertujuan membentuk karakter religius anak sejak usia dini, agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang terbiasa menjalankan shalat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

1. Faktor pendukung dan penghambat upaya orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak usia 6-12 tahun di jorong pandam.

a. Faktor Pendukung

Pembinaan shalat anak usia 6-12 tahun di Jorong Pandam didukung oleh beberapa faktor yaitu, *pertama* Kedekatan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mendorong anak lebih nyaman belajar shalat. Orang tua menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan yang lembut dalam menyampaikan pentingnya ibadah shalat, *kedua* Kesabaran dan konsistensi orang tua membantu anak membentuk kebiasaan shalat tanpa tekanan. Anak dibimbing secara perlahan hingga terbiasa melaksanakan ibadah, *ketiga* Dukungan dari lembaga keagamaan seperti MDA dan TPQ memperkuat pemahaman anak terhadap praktik shalat, baik secara teori maupun praktik. Selain itu, lingkungan masyarakat yang religius. Selain itu, lingkungan masyarakat yang religius, seperti kebiasaan salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di mushola, juga membentuk suasana yang mendukung.

b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam membina ibadah shalat anak antara lain yaitu keterbatasan waktu orang tua karena sibuk bekerja, sehingga pengawasan dan membimbing terhadap shalat anak menjadi kurang optimal. Anak-anak juga lebih tertarik bermain atau menggunakan *gadget*, yang membuat mereka sering lupa waktu shalat. Selain itu, rasa lelah setelah sekolah dan kegiatan lainnya membuat mereka enggan atau langsung tertidur sebelum melaksanakan shalat malam. Penerapan disiplin yang belum konsisten dan terbatasnya pemahaman agama dari sebagian orang tua turut menjadi penghambat. Akibatnya, pembinaan ibadah shalat kurang maksimal dan anak belum memahami shalat sebagai kewajiban, melainkan sekedar rutinitas biasa.

PEMBAHASAAN

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa para orang tua di Jorong Pandam telah menunjukkan usaha yang cukup maksimal dalam membimbing anak usia 6–12 tahun untuk melaksanakan ibadah shalat. Mereka tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan contoh langsung, seperti mengajak anak shalat berjamaah, menyusun jadwal kegiatan harian anak, serta dengan penuh kesabaran mengajarkan gerakan dan

bacaan shalat. Orang tua memanfaatkan berbagai pendekatan, seperti bercerita, memberi nasihat dengan cara yang lembut, memberikan hadiah, hingga membatasi penggunaan gadget sebagai bentuk dorongan. Dukungan utama dalam proses ini berasal dari hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak, ketekunan orang tua dalam membimbing, adanya bantuan dari lembaga keagamaan seperti MDA dan TPQ, serta lingkungan masyarakat yang bernuansa religius dan memberi pengaruh positif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan anak turut memperkuat proses pembinaan.

Namun demikian, beberapa kendala juga ditemukan, di antaranya adalah padatnya kesibukan orang tua, ketergantungan anak pada gawai, rasa lelah setelah beraktivitas, kurangnya kedisiplinan anak, serta terbatasnya pemahaman agama pada sebagian orang tua. Kendala-kendala ini menyebabkan proses pembinaan belum berjalan secara optimal pada sebagian anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan keagamaan, dan lingkungan sosial untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat secara konsisten.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak usia 6–12 tahun di Jorong Pandam, Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, dapat disimpulkan bahwa orang tua melakukan berbagai langkah penting. Upaya tersebut meliputi menjadi teladan dalam shalat dengan melaksanakan ibadah bersama anak, mengatur jadwal kegiatan harian agar tidak mengabaikan waktu shalat, serta mengajarkan gerakan dan bacaan shalat secara bertahap dan sabar. Selain itu, orang tua menyampaikan pesan agama melalui cerita dan nasihat yang lembut, memberikan hadiah atau pujian untuk memotivasi anak, membatasi penggunaan gawai agar tidak mengganggu kewajiban ibadah, menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan keagamaan seperti MDA atau TPQ, serta melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Faktor pendukung keberhasilan pembinaan ini antara lain hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak, komunikasi yang efektif, kesabaran, serta konsistensi orang tua. Dukungan dari lembaga keagamaan dan lingkungan sosial yang religius juga memperkuat kebiasaan shalat pada anak.

Namun, terdapat pula sejumlah hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina ibadah shalat anak. Kendala utama terletak pada keterbatasan waktu karena kesibukan

orang tua bekerja, sehingga pendampingan terhadap anak berkurang. Selain itu, minat anak yang tinggi terhadap permainan, khususnya penggunaan gadget, sering mengalihkan perhatian dari kewajiban shalat. Kondisi fisik anak yang lelah setelah aktivitas sekolah atau bermain juga menjadi alasan enggan melaksanakan shalat, terutama pada malam hari. Hambatan lain adalah kurangnya ketegasan sebagian orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat secara disiplin, serta keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki, sehingga pembinaan tidak optimal. Faktor-faktor ini berdampak pada rendahnya pemahaman anak mengenai makna shalat dan pentingnya pelaksanaan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Bin Ishaq Al- Syeikh Abdullah bin Muhammad ,(1994). *Lubaabut Tafsir Bin Ibnu Katsir*, (kairo : Pustaka Imam Syafi'i.
- Endah Tri Wisudaningsih, Histori Psikologi Perkembangan dan Teori Perkembangan Anak, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1) 2024.
- Kasih Nora, (2020). Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah Iain Pontianak, *Journal of Research and Thought on Islamic Education* Vol. 3, No. 2
- Lestari Ade, dkk, (2022). Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 4 Nomor 6.
- Ristanti Octiana,(2020). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.13No. 2.
- Zaskia Drajat., (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.